METODE CABUTAN TISUK (*HYBISCUS MACROPHYLLUS*) UNTUK PENGKAYAAN HUTAN RAKYAT DI TASIKMALAYA

The Use of Wildling of Tisuk (Hybiscus macrophyllus) for Enrichment Planting of Private Forest at Tasikmalaya

Aris Sudomo dan Encep Rachman
Balai Penelitian Kehutanan Ciamis

ABSTRACT

Research on tisuk (Hibiscus macrophyllus) wildlings was conducted in the private forest area in Pasirbatang Village, Manonjaya Sub-District, Tasikmalaya District. The material of tisuk wildlings was grown in nursery area of Ciamis Forestry Research Institute. The research was conducted on September 2007, starting with the private forest observation, which covers the potency of natural seedling spreading and the measurement of 2 years old-tisuk wildling, which came from natural seedling. The diameter growth of 2 years old-tisuk natural seedling that belong to the private forest farmer are 5.6 cm, 4.9 cm and 7.1 cm, while its height are 6.0 cm, 6.3 cm and 7.1 cm. The huge number of tisuk wildling availability under the tisuk stand has high potency to be the material for forest regeneration. Some of its techniques are covering the big tree selection, tisuk natural seedling selection, taking off, packaging, tisuk natural leaf cutting, replacement and seedling maintaining.

Key Words : *Private forest, taking off technique, tisuk*

ABSTRAK

Penelitian metode cabutan tisuk (*Hybiscus macrophyllus*) ini dilakukan di lokasi hutan rakyat Desa Pasirbatang Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya dan materi cabutan disapih di per-semaian Balai Penelitian Kehutanan Ciamis. Penelitian dilakukan pada bulan September 2007. Penelitian dimulai dengan pengamatan hutan rakyat meliputi potensi sebaran anakan alam dan pengukuran tegakan tisuk yang berasal dari anakan alam yang telah berumur 2 tahun. Pertumbuhan diameter anakan alam tisuk milik petani hutan rakyat pada umur 2 tahun adalah 5,6 cm, 4,9 cm dan 7,1 cm, sedangkan untuk pertumbuhan tinggi masing-masing 6,0 cm, 6,3 cm dan 7,1 cm. Ketersediaan anakan alam yang melimpah di bawah tegakan tisuk berpotensi besar dijadikan materi cabutan dalam usaha permudaan hutan rakyat. Metode cabutan tisuk diantaranya meliputi pemilihan pohon induk tisuk, pemilihan anakan alam tisuk, mencabut anakan tisuk, pengepakan anakan alam tisuk, pemotongan daun anakan tisuk, penyapihan dan pemeliharaan sapihan.

Kata Kunci : *Hutan rakyat, metode cabutan, tisuk*

I. PENDAHULUAN

Kayu tisuk (*Hibiscus macrophyllus*) sangat ringan hingga ringan, sangat lembut, berstruktur padat dan agak halus, berwarna coklat kelabu muda agak keunguan. Di Jawa kayunya dianggap cocok untuk bangunan rumah, korek api, pembuatan tali, untuk bahan anyaman tikar dan lumbung padi. Kulit kayu yang diperuntukkan tali maupun benang pancing harus direndam dalam air selama satu pekan, dikerok dan dikeringkan, bahan serat ini agaknya sangat tahan lama (Heyne, 1987). Menurut Sudrajat dkk. (2002) *Hibiscus macrophyllus* berpotensi dikembangkan untuk hutan tanaman. Secara ekonomi, kayu jenis ini mempunyai nilai yang cukup baik, selain sebagai bahan baku pulp dan kertas, juga dapat digunakan sebagai bahan konstruksi ringan. Dari sisi pertumbuhan jenis ini cukup cepat dengan bentuk batang yang bulat dan lurus. Budidaya jenis ini masih terhambat oleh ketersediaan benih/bibit yang berkualitas. Di Jawa Barat seperti di daerah Banjarsari, Panawangan, Sukadana masih ditemukan tegakan alam Tisuk pada areal masyarakat (Dinas Kehutanan Propinsi Jawa Barat dalam Syamsuwida dkk., 2003).

Pembangunan hutan rakyat mempunyai potensi untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan. Kurangnya pengetahuan masyarakat petani dalam pengelolaan hutan rakyat yang sebagian besar merupakan lahan terdegradasi menyebabkan produksi usaha hutan rakyat kurang maksimal. Keberadaan hutan rakyat selama ini kebanyakan dibiarkan saja tanpa pemeliharaan sehingga banyak anakan alam yang tumbuh tersebar di bawah tegakan. Hal ini

tentunya berpotensi bagi pembangunan hutan rakyat dengan teknik cabutan sebagai materi pengkayaan untuk mengoptimalkan penggunaan lahan yang masih kosong. Dengan pengaturan anakan alam tersebut dapat mengoptimalkan areal hutan rakyat yang rata-rata sempit (kurang dari 1 ha) sehingga dapat tercapai tegakan yang relatif teratur.

Pemeliharaan terhadap permudaan alam tersebut dapat dilakukan petani agar anakan alam dapat tumbuh dengan baik. Teknik silvikultur hutan rakyat dengan memanfaatkan anakan alam yang telah tumbuh di sekitar lokasi pengembangan merupakan metode yang relatif murah dan mudah diaplikasikan oleh petani. Metode cabutan untuk pengkayaan dan diikuti dengan pemeliharaan permudaan alam merupakan teknologi alternatif bagi pembangunan hutan rakyat, khususnya daerah yang penyebaran anakan alamnya melimpah. Tujuan penulisan ini adalah mengkaji metode cabutan tisuk untuk pengembangan hutan rakyat di Desa Pasirbatang, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya.

II. BAHAN DAN METODE

A. Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di lokasi hutan rakyat Desa Pasirbatang, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya dan materi cabutan disapih di persemaian Balai Penelitian Kehutanan Ciamis. Penelitian dilakukan pada bulan September 2007.

B. Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hutan rakyat dengan tegakan dan anakan

alam tisuk, sedangkan peralatan yang digunakan adalah kamera, *polybag*, parang, kaliper, galah, alat tulis menulis dan lain-lain.

C. Metode Penelitian

Kajian dimulai dengan pengamatan hutan rakyat meliputi potensi sebaran anakan alam dan pengukuran tegakan tisuk yang berasal dari anakan alam yang telah berumur 2 tahun pada bulan Agustus 2007. Pengambilan materi cabutan dari anakan alam di lokasi hutan rakyat Desa Pasirbatang, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya.

D. Analisis Data

Analisis yang digunakan secara deskriptif terhadap pertumbuhan diameter dan tinggi tegakan tisuk umur 2 tahun. Analisis deskriptif terhadap proses cabutan dan peluang pengkayaan dengan penanaman dan pemeliharaan permudaan alam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pertumbuhan Tisuk Dari Anakan Alam

Berdasarkan Tabel 1 tisuk hasil dari anakan alam tanpa pemeliharaan intensif menghasilkan pertumbuhan diameter dan tinggi sebesar 5,6 cm/6 m, 4,9 cm/6,3 m dan 5,8 cm/7,1 m pada umur 2 tahun. Menurut Heyne (1987) tisuk merupakan jenis pohon tumbuh cepat, tinggi 15 m hingga 25 m dan besar batang 15 cm - 25 cm, berbatang lurus, tumbuh liar di Jawa Barat dan Jawa Tengah di bawah ketinggian 800 m dpl dan dapat ditanam hingga 1.400 m dpl. Jarak antar tanaman tisuk di lokasi penelitian tidak teratur 0,25 m - 4 m dan tanpa pemeliharaan sehingga mengakibatkan pertumbuhan kurang optimal. Dengan jarak tanam yang rapat akan mengakibatkan terjadinya persaingan unsur hara dan intensitas cahaya matahari. Oleh karena itu, diperlukan pengaturan anakan alam dengan metode cabutan untuk pembuatan bibit yang bisa ditanam kembali ke lokasi pengembangan sebagai materi pengkayaan.

Tabel 1. Pertumbuhan diameter dan tinggi tanaman tisuk dari anakan alam pada umur 2 tahun

No Pohon	Diameter (cm)	Tinggi (m)	No Pohon	Diameter (cm)	Tinggi (m)	No Pohon	Diameter (cm)	Tinggi (m)
1	6,4	5,5	1	5,1	6,0	1	6,4	7,5
2	7,0	7,0	2	4,5	7,0	2	5,4	7,0
3	4,5	6,0	3	4,1	6,8	3	5,4	7,0
4	8,0	6,0	4	5,7	7,0	4	4,8	6,8
5	7,3	6,0	5	4,5	5,0	5	8,0	8,5
6	5,1	5,5	6	5,4	6,0	6	3,5	5,0
7	3,2	6,0	7	4,8	6,0	7	9,2	9,5
8	4,1	6,0	8	4,5	5,5	8	6,4	8,0
9	3,8	4,5	9	4,1	7,0	9	3,8	5,5
10	6,7	7,0	10	6,4	6,5	10	5,1	6,0
Rata-rata	5,6	6,0	Rata-rata	4,9	6,3	Rata-rata	5,8	7,1

Data : Hutan rakyat Desa Pasirbatang, Kecamatan manonjaya, Tasikmalaya

B. Metode Cabutan Tanaman Tisuk

1. Pemilihan pohon induk tisuk

Pohon induk yang dimaksudkan disini adalah tegakan pohon yang memiliki penampakan baik. Ciri-ciri pohon dimaksud antara lain ukuran pohon besar, batang lurus, percabangan normal, bentuk tajuk normal, sehat dan tidak cacat. Pada penelitian ini didapatkan pohon induk seperti yang disajikan pada Gambar 1. Dari pohon seperti ini diharapkan dapat diperoleh bibit dengan kualitas baik (bibit unggul). Untuk kepentingan pengambilan bibit di bawah tegakan secara terus menerus, maka terhadap tegakan ini harus diberi tanda, misalnya dengan memberi nomor urut. Bahkan untuk pendataan yang lengkap, terhadap pohon ini dicatat nomor, nama pohon, diameter, tinggi, keadaan pohon dan ditentukan posisi pohonnya, dicatat masa berbunga, berbuah dan waktu buah matang serta dilakukan pemeliharaan. Hal ini diperlukan bila memungkinkan di waktu mendatang pohon-pohon tersebut dapat dijadikan sebagai pohon induk yang sesungguhnya sebagai sumber benih (Rachman 2007).

2. Pemilihan anakan alam tisuk

Jumlah anakan alam tisuk tersebar cukup banyak di lantai hutan rakyat ini seperti yang disajikan pada Gambar 2. Pemilihan anakan alam yang akan dijadikan materi cabutan memerlukan kriteria khusus. Anakan alam tisuk dengan ketinggian yang cukup beragam dengan jumlah daun antara 2 buah - 6 buah. Menurut Rachman (2007) anakan alam yang baik sebagai materi cabutan adalah anakan alam yang tumbuh di bawah pohon induk dan berada di dalam proyeksi tajuk. Tinggi maksimal anakan alam yang masih dapat dijadikan materi cabutan sebaiknya tidak

Gambar 1. Salah satu pohon induk di hutan rakyat Manonjaya

melebihi 60 cm. Oleh karena itu, anakan yang letaknya jauh dari proyeksi tajuk pohon induk (± 10 m) sebaiknya tidak dipilih untuk dijadikan bibit.

Gambar 2. Anakan alam tisuk

3. Cara mencabut anakan tisuk

Kegiatan penelitian ini telah dilakukan pencabutan tanaman tisuk yang relatif mudah dicabut, apabila ditemui anakan alam tisuk yang sulit untuk dicabut maka tidak dipaksakan. Hal ini dikarenakan apabila dipaksakan materi cabutan yang dihasilkan akarnya akan rusak.

Gambar 3. Metode mencabut anakan alam tisuk

Untuk memperoleh bibit dengan kualitas baik, berikut ini beberapa petunjuk cara mencabut anakan alam yang berasal dari hutan, sebagai berikut (Rachman, 2007) :

- a. Bibit dipegang pada bagian batang bawah sedekat mungkin dengan tanah.
- b. Bibit ditarik lurus searah batangnya dengan perlahan.

- c. Tidak boleh mencabut dengan cepat dan paksa.
- d. Pencabutan harus hati-hati sampai terasa bibit mulai lepas dari tanah.
- e. Perhatikan agar akar samping yang halus tidak terputus.
- f. Pencabutan bibit dilakukan satu persatu.
- g. Bibit setelah dicabut harus dijaga agar tidak kena sinar matahari langsung dan jangan dibiarkan terlalu lama dalam tempat bibit.

4. Pengepakan anakan alam tisuk

Anakan tisuk perlu dikemas dalam pengangkutan jarak jauh yang memerlukan waktu lama. Pengemasan sedemikian rupa sehingga anakan tisuk tidak terkena sinar matahari yang mengakibatkan materi cabutan bisa layu atau kering. Materi cabutan dapat disusun dalam kardus bertingkat dengan batas antar tingkatan berupa kertas koran yang telah dibasahi dengan air untuk menjaga kelembaban. Menurut Rachman (2007) pengangkutan cabutan dari tempat pengumpulan ke tempat pembibitan dapat dilakukan dengan menggunakan karung, kantong plastik, keranjang atau ember. Dalam pengangkutan perlu diperhatikan agar bibit tetap terjaga kelembabannya. Apabila menggunakan karung sebaiknya karung tersebut dalam keadaan basah.

Gambar 4. Proses pengepakan anakan alam tisuk

5. Pemotongan daun anakan tisuk

Pemotongan daun dilakukan pada saat akan dilakukan penyapihan, tujuannya adalah untuk mengurangi penguapan pada saat di persemaian. Daun anakan alam tisuk dipotong $\frac{1}{2}$ dari luasan daun.

6. Penyapihan

Lokasi penyapihan anakan tisuk disungkup dengan plastik untuk menghindari sinar matahari langsung sehingga kelembaban tetap terjaga. Bibit yang telah terseleksi atau telah melalui pengguntingan pada bagian tanaman harus segera ditanam ke media sapih. Pada prinsipnya media sapih harus mempunyai 4 fungsi pokok untuk memberikan pertumbuhan yang baik bagi tanaman, yaitu mampu menyediakan tunjangan mekanik, menyediakan aerasi yang baik, mampu menyediakan air yang tersedia serta menyediakan hara yang diperlukan bagi pertumbuhan tanaman. Wadah (*container*) merupakan tempat media sapih dimana bibit disapih dan dipelihara. Wadah sapih yang sering digunakan adalah kantong plastik (*polybag*) berukuran 15 cm x 20 cm. Penyapihan dilakukan pada pagi hari atau sore hari di tempat yang teduh atau di areal persemaian naungan (*shaded area*) untuk

menghindari kerusakan bibit akibat perubahan suhu udara dari tempat pengumpulan bibit ke tempat penyapihan. Penanaman bibit harus dilakukan secara hati-hati agar akar dan daun yang telah tumbuh tidak rusak. Penanaman bibit dilakukan tegak lurus dengan cara melubangi bagian atas media dengan stik kecil (sebesar pensil) sedalam mungkin agar akar tidak patah atau terlipat (Rachman, 2007).

7. Pemeliharaan sapihan

Pemeliharaan sapihan bertujuan untuk mendapatkan kualitas bibit yang baik di persemaian. Kegiatan ini meliputi penyiraman, penyulaman, pemupukan dan pembersihan gulma. Penyiraman dilakukan setiap hari, yaitu pagi (07.00 - 09.00) dan sore (15.00 - 17.00), kecuali bila hari hujan, maka penyiraman tidak perlu dilakukan. Pada kondisi udara sangat kering dapat dilakukan penyiraman lebih dari 2 kali.

Penyulaman bertujuan untuk mengganti bibit yang mati atau bibit yang tumbuh merana dengan bibit baru. Penyulaman dilakukan pada bibit yang tidak tumbuh yang dilakukan sampai umur 2 bulan. Pemupukan dibutuhkan di persemaian jika pertumbuhan bibit kurang optimal. Pupuk yang

Gambar 5. Penyapihan anakan alam tisuk di persemaian

digunakan adalah urea 2 gram/bibit atau NPK 3 gram/bibit. Pemupukan dilakukan pada saat umur bibit mencapai 3 bulan. Penyiangan dilakukan secara periodik terhadap gulma yang mengganggu pertumbuhan bibit di persemaian.

Untuk pengendalian hama dan penyakit dapat dilakukan pencegahan dengan cara penyemprotan secara periodik. Pencegahan hama dan penyakit dilakukan dengan cara penyemprotan insektisida dan fungisida setiap 1 bulan sekali di mulai bibit umur 1 bulan. Jenis insektisida yang biasa digunakan tergantung dari hama yang ditemukan. Selain itu digunakan fungisida untuk mencegah *dumping off* pada awal pertumbuhan bibit dan untuk mencegah jamur daun.

IV. KESIMPULAN

1. Pertumbuhan diameter anakan alam tisuk umur 2 tahun tanpa pemeliharaan pada ketiga ulangan adalah 5,6 cm, 4,9 cm dan 7,1 cm, sedangkan untuk pertumbuhan tinggi masing-masing 6,0 cm, 6,3 cm dan 7,1 cm.
2. Tisuk (*Hibiscus macrophyllus*) termasuk spesies hutan rakyat yang cukup potensial. Ketersediaan anakan alam yang melimpah di bawah tegakan tisuk berpotensi besar dijadikan materi cabutan dalam usaha permudaan hutan rakyat. Pertumbuhan bibit dari metode cabutan yang digunakan sebagai materi pengkayaan di lokasi hutan rakyat dengan silvikultur intensif diharapkan akan menghasilkan tegakan dengan struktur tumbuh bagus, produktivitas tinggi dan kualitas kayu yang baik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap metode cabutan dan pengkayaan dalam

pengembangan hutan rakyat mulai dari persemaian sampai ditanam di lapangan

3. Teknologi permudaan yang murah, mudah dan *adapted* tentu akan mendorong petani untuk melakukan pengelolaan lebih intensif sehingga dapat meningkatkan produktivitas hutan rakyat. Pemberdayaan petani hutan rakyat dalam penguasaan teknologi diperlukan sehingga mereka dapat mengaplikasikan dalam pengelolaan hutan rakyat. Peranan penyuluh kehutanan dapat dimaksimalkan dalam penyampaian teknologi dengan melakukan pendampingan terhadap petani hutan rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 1979. Tisuk-*Hibiscus macrophyllus* Roxb ex Horneim. Kayu Indonesia. Lembaga Bioteknologi Nasional-LIPI Hal 100-101.
- Heyne, K., 1987. Tumbuhan Berguna Indonesia II. Badan Litbang Kehutanan. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Rachman. E., 2007. Teknik Pembibitan dengan Cara Cabutan dari Hutan Alam. Materi Kerjasama Balai Penelitian Kehutanan Ciamis Dengan Taman Nasional Gunung Halimun. Ciamis.
- Sudrajat, D.J., Asep Rohandi dan Naning Yuniarti 2002. Pengaruh Media Semai dan Dosis Penyemprotan Regent 50 SC Terhadap Pertumbuhan Semai Tisuk (*Hibiscus macrophyllus*). Buletin Teknologi Perbenihan, Bogor.

Syamsuwida, D., Naning Yuniarti, Rina Kurniati dan Zaenal Abidin, 2003. Teknik Penanganan Benih Ortodok Buku 1 Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Perbenihan Bogor.